

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Pemerintah berencana membangun lebih banyak sekolah menengah kejuruan (SMK), hal ini diharapkan akan makin banyak generasi muda yang siap bersaing di dunia kerja. Seperti yang diutarakan oleh Dirjen Dikdasmen (dalam Republika, 2016) sebagai berikut.

"Jadi pemerintah itu merencanakan jumlah SMK lebih banyak dari SMA, 60 banding 40," kata Dirjen Dikdasmen Hamid Muhammad dalam diskusi pendidikan di Kemendikbud"

Rencana pemerintah dalam peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan ini diperkuat dengan data dari hasil survey Badan Pusat Statistik (2015) yang menemukan jumlah sekolah SMK selama periode tahun ajaran 2011–2014 secara nasional terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, pada periode tahun 2011/2012 jumlah sekolah SMK se Indonesia sebanyak 10.256 unit, periode 2012/2013 meningkat 4,06% menjadi 10.673 unit, lalu pada periode 2013/2014 naik sebesar 9,86% menjadi 11.726 unit, dari data tersebut dalam jangka tiga tahun jumlah sekolah SMK bertambah sebanyak 1.470 unit. Sementara untuk sekolah SMA sendiri, pada periode yang sama dari tahun 2011–2014 masih terjadi peningkatan, tetapi jumlah peningkatannya tidak sebesar SMK. Pada periode 2011/2012 jumlah SMA di Indonesia sebanyak 11.654 unit, periode 2012/2013 naik 3,88% menjadi 12.107 unit, lalu periode 2013/2014 naik 2,49 % menjadi 12409, jika dihitung dalam jangka tiga tahun jumlah sekolah SMA hanya bertambah sebanyak 775 unit atau bisa dikatakan peningkatan jumlah sekolah SMK hampir 2 kali lipat dari jumlah peningkatan sekolah SMA.

Pemerintah merencanakan program peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan dengan tujuan menciptakan lebih banyak lulusan sekolah menengah

kejuruan yang bisa langsung terserap oleh dunia kerja, ini tentu sejalan dengan dengan tujuan pemerintah yang dituangkan dalam undang-undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 15 (penjelasan) yang berbunyi:

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.”

Adanya perencanaan peningkatan jumlah Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan bahwa pemerintah memiliki kepercayaan yang sangat tinggi bahwa pendidikan kejuruan dapat memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil. Lulusan SMK diharapkan menjadi sumber daya manusia yang siap pakai, dalam arti ketika mereka telah menyelesaikan sekolahnya dapat menerapkan ilmu yang telah mereka dapat sewaktu di sekolah.

Namun apa yang dicita-citakan oleh pemerintah ini nampaknya belum bisa terwujud dikarenakan kenyataan dilapangan kerja menunjukkan bahwa daya serap lulusan SMK saat ini masih rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2015) menunjukkan dari tahun ke tahun angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) semakin banyak, dan ironisnya angka pengangguran lulusan SMK secara persentase kenaikan lebih besar porsinya dibandingkan dengan lulusan SMA. Seperti berita yang dilansir oleh media *Metrotvnews.com* menyebutkan bahwa Data Badan Pusat Statistik (2015) menunjukkan, berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak yang menjadi pengangguran terbuka. Jumlah lulusan SMK yang menganggur mencapai 1.333.186 jiwa, atau 11,24 persen sementara untuk lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menganggur mencapai 1.961.736 jiwa atau 9,5 persen dari jumlah total pengangguran terbuka di Indonesia sampai Agustus ini yakni 7,24 juta jiwa.

Kepala BPS Suryamin (dalam *kompas*, 2016) mengungkapkan bahwa lulusan SMK seharusnya dapat langsung bekerja karena sudah dipersiapkan untuk menjadi tenaga kerja yang siap pakai, namun kenyataannya lulusan SMK saat ini banyak menganggur karena kompetensi lulusan SMK yang belum sesuai dengan yang dibutuhkan dunia industri, hal tersebut salah satunya disebabkan belum

**Rudi Rinaldi, 2017**

**RELEVANSI KURIKULUM SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN BIDANG TEKNIK LISTRIK DENGAN KEBUTUHAN INDUSTRI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adanya *link and match* antara sekolah dengan dunia industri sehingga terjadi ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan SMK dengan kualifikasi keahlian yang dibutuhkan di dunia industri.

*Link and match* merupakan suatu kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya. Inti dari konsep *link and match* secara garis besar yaitu adanya keterkaitan antara program pendidikan yang diberikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat secara luas dan adanya kesesuaian atau kecocokan antara program dan produk pendidikan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat (Djojonegoro, 1998).

Dunia pendidikan sebagai penyedia SDM dan dunia kerja sebagai pihak yang membutuhkan SDM tentunya perlu untuk saling bekerjasama, sehingga melalui kerjasama tersebut dapat diperoleh *output* dan *outcome* yang optimal yaitu SDM mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif dan terampil sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri yang berkembang. Kerjasama ini semakin sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dunia kerja (*link and match*), jika program-program keahlian yang diselenggarakan di SMK melibatkan industri dalam menetapkan standar keahlian, pengembangan kurikulum, dan kebijaksanaan pengelolaan sistem pendidikan (Depdikbud, 1997).

Selain itu berdirinya suatu lembaga pendidikan seharusnya sesuai dengan visi dan misi daerah dimana sekolah itu didirikan, karena setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, maka dari itu untuk perizinan pendirian sekolah khususnya SD, SMP, SMA dan SMK diberikan kepada kewenangannya kepada pemerintah daerah sesuai dengan PERMENDIKBUD RI No. 36 pasal 9 ayat 1 berbunyi:

“izin pendirian untuk SD, SMP, SMA dan SMK diberikan oleh bupati/walikota.”

Dengan peraturan ini memperlihatkan bahwa pemerintah pusat memberikan keleluasaan kepada setiap pemerintah daerah untuk mendirikan dan mengelola sistem pendidikan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan daerahnya masing-

masing, akan tetapi tidak keluar dari garis besar atau pokok pendidikan nasional yang dicanangkan oleh pemerintah pusat.

Berdasarkan pemaparan di atas, salah satu bagian utama dalam konsep *link and match* adalah kurikulum. Bila berpatokan kepada konsep *link and match*, kurikulum yang dikembangkan oleh pihak sekolah sepatutnya disesuaikan dengan visi dan misi pemerintah daerah dan kebutuhan kualifikasi lulusan di dunia industri dengan cara melibatkan langsung praktisi industri dalam pendidikan dimulai dari perencanaan dan penyusunan kurikulum sekolah. Sehingga dari fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul “Relevansi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Teknik Listrik dengan Kebutuhan Industri”. Mengingat sekolah jumlah sekolah dan industri di Indonesia itu sangat banyak dan tidak mungkin dilakukan penelitian dalam waktu yang singkat, maka peneliti hanya melakukan penelitian ini di SMKN 1 Purwakarta pada jurusan teknik listrik dengan PT. Indorama Synthetisc Purwakarta sebagai data utama dan beberapa industri lain yang ada disekitar purwakarta sebagai data pendukung.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana relevansi kurikulum SMK di Purwakarta dengan kebutuhan industri ditinjau dari pendekatan *link and match*?
2. Bagaimana relevansi kurikulum di SMKN 1 Purwakarta bidang teknik listrik ditinjau dari kebutuhan pengembangan industri di daerah setempat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relevansi kurikulum SMK di Purwakarta dengan kebutuhan industri ditinjau dari pendekatan *link and match*.

2. Untuk mengetahui relevansi kurikulum di SMKN 1 Purwakarta bidang teknik listrik ditinjau dari kebutuhan pengembangan industri di daerah setempat.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dalam bidang pendidikan, khususnya pada pendidikan kejuruan. Hasil penelitian ini akan menjadi tidak berarti jika tidak memberikan manfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi lingkungan atau bidang yang berhubungan dengan aspek yang diteliti. Manfaat yang hendak dicapai sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menambah kajian pengembangan kurikulum di SMK khususnya di jurusan teknik listrik.
- b. Dapat digunakan sebagai literatur pembanding dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, membekali siswa-siswi lulusan SMK khususnya jurusan teknik listrik dengan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri di Purwakarta.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan guna penyempurnaan dan perbaikan dalam proses pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif rujukan dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperluas wacana dalam bidang pengembangan kurikulum pendidikan.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah terkait dengan fenomena yang terjadi pada objek penelitian dan permasalahan yang ada, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

Bab II: Landasan Teori, di dalam bagian ini diuraikan tentang sub bab kurikulum pendidikan, sekolah menengah kejuruan, konsep *link and match* dan standar kompetensi lulusan yang dibutuhkan oleh industri.

Bab III: Metode Penelitian. Dalam bab ini membahas tentang desain penelitian, lokasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional dari setiap variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta metode analisis data yang digunakan.

Bab IV: Hasil Penelitian meliputi paparan gambaran umum sekolah dan industri, lalu analisis data yang digunakan untuk menemukan sebuah teori baru tentang relevansi kurikulum sekolah dengan kebutuhan industri.

Bab V: Penutup. Dalam bab ini memuat simpulan dan rekomendasi atas dasar temuan dari hasil penelitian.